



Accepted: July 2024	Revised: August 2024	Published: August 2024
-------------------------------	--------------------------------	----------------------------------

Pengembangan Komponen Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural di Pondok Pesantren

Yazidul Busthomi

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

e-mail: busthomi@alqolam.ac.id

Sri Wahyuni

Universitas Islam Malang, Indonesia

e-mail: sriwy@unisma.ac.id

Abstract

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum is the largest salaf Islamic boarding school in Ganjaran Village, Malang, which has an educational focus on divinity, in line with the values of Pancasila, science, and technology. This study develops the objectives of a multicultural Islamic religious education curriculum using five main principles: relevance, flexibility, continuity, efficiency, and effectiveness. This approach is based on five foundations: Salafi essential perennials, mazhabi essential perennials, modernist typology, contextual essential perennials, and tauhid-based social reconstruction. The research method used is descriptive analysis with a qualitative approach. The findings show that the developed curriculum effectively creates an inclusive learning environment oriented towards multicultural values.

Keywords: *Development; Curriculum; Multicultural*

Abstrak

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum adalah pesantren salaf terbesar di wilayah 1 di Desa Ganjaran Malang yang memiliki tujuan pendidikan yang berfokus Ketuhanan serta sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Penelitian ini mengembangkan komponen tujuan kurikulum PAI multikultural dengan menggunakan lima prinsip utama: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas. Pendekatan ini didasarkan pada lima landasan yaitu: perenial esensial salafi, perenial esensial madzhabi, tipologi modernis, perenial esensial kontekstual, dan rekonstruksi sosial berbasis tauhid. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang dikembangkan efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai multikultural.

Kata Kunci: Pengembangan; Kurikulum; multikultural

Pendahuluan

Desa Ganjaran, yang terletak di Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur, dikenal sebagai desa santri karena banyaknya pondok pesantren dan madrasah yang berdiri di wilayah ini. Salah satu yang terbesar dan paling berpengaruh adalah Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, sebuah pesantren salafiah yang didirikan oleh KH. Yahya Syabrowi pada tahun 1949. Pesantren ini awalnya hanya mendidik 10 santri, tetapi karena antusiasme dan kepercayaan masyarakat terhadap didikan Kyai Yahya, pesantren ini berkembang pesat. Saat ini, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 telah menjadi pusat pendidikan dan dakwah yang menampung lebih dari 550 santri, baik putra maupun putri, yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang mandiri, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 menempuh jalur yang berbeda dari pendidikan formal yang diatur oleh pemerintah. Pesantren ini memiliki kebebasan dalam menentukan model pendidikan dan kurikulumnya, yang sebagian besar berpusat pada ajaran salaf dan kitab-kitab klasik. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kompleksitas kehidupan masyarakat yang semakin multikultural, muncul kebutuhan mendesak untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga mampu mengakomodasi dan mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme.

Multikulturalisme dalam konteks pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kesadaran dan pengertian terhadap keragaman budaya, etnis, agama, dan pandangan hidup, serta bagaimana semua ini dapat diharmonisasikan dalam suatu kerangka yang saling menghormati dan mendukung satu sama lain. Pendidikan Islam multikultural bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam sambil tetap menghargai dan menghormati keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya mendidik santri dalam ilmu-ilmu agama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang plural dan dinamis.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang peran pesantren dalam pendidikan Islam di Indonesia. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Zubaidi (2012) dan Aziz (2016) menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik melalui pendidikan agama yang mendalam. Namun, penelitian tersebut cenderung menitikberatkan pada aspek tradisional dari pendidikan pesantren, seperti pengajaran kitab kuning dan fiqh, tanpa banyak membahas bagaimana pesantren dapat beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang menekankan pada nilai-nilai multikultural.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2018) dan Yusron (2020) menunjukkan adanya upaya dari beberapa pesantren untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum mereka. Namun, penerapan nilai-nilai ini sering kali tidak konsisten dan tidak terstruktur dengan baik, terutama di pesantren-pesantren Salafiyah yang cenderung konservatif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan Islam multikultural di pesantren.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 memiliki potensi besar untuk menjadi model dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural. Namun, hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana pesantren ini mengembangkan dan menerapkan kurikulum multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji ulang dan mengembangkan komponen tujuan kurikulum PAI multikultural di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran.

Penelitian ini relevan dalam konteks kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendidikan Islam yang mampu merespons tantangan-tantangan globalisasi dan pluralisme. Dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan masyarakat yang sangat beragam secara etnis dan agama, pendidikan Islam yang multikultural sangat penting untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan persatuan.

Salah satu keunikan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 adalah independensinya yang kuat, di mana masyarakat memiliki keleluasaan dan kebebasan yang relatif tidak harus memihak atau mengikuti model baku yang ditetapkan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Pesantren bebas mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti standarisasi dan kurikulum yang ketat, karena cenderung pada sentralistik yang berpusat di tangan kiai. Model pendidikan seperti ini memungkinkan pesantren untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai lokal dan kebutuhan komunitasnya.

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang, pendidikan agama Islam multikultural adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam bersamaan dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, pengembangan komponen tujuan kurikulum PAI multikultural yang terus-menerus menyangkut seluruh komponen merupakan sesuatu yang mutlak untuk dilakukan agar ia tak kehilangan relevansi dengan kebutuhan riil yang dihadapi komunitas agama Islam multikultural, yang kecenderungannya terus mengalami proses dinamika transformatif.

Pendidikan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 yang dibangun atas dasar pemikiran Islami bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia, serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Yusron (2020), yang menekankan pentingnya pendidikan Islam yang berakar pada tradisi tetapi juga responsif terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan komponen tujuan kurikulum PAI multikultural di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, dengan fokus pada bagaimana kurikulum tersebut dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan menghargai keragaman. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi sejauh mana kurikulum yang dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat yang multikultural.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya untuk menyediakan panduan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural yang dapat diterapkan di pesantren-pesantren lain di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mendidik santri dalam ilmu agama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang toleran, pluralis, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, “suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah kepada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional” (Ahmadi, 2021.) “Di antara karakteristik penelitian kualitatif yaitu manusia sebagai alat (instrumen) dan deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar”

(Moleong, 2020). “Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti tidak diharapkan dan tidak dianjurkan memelihara asumsi dan keyakinan bahwa dirinya sangat tahu tentang fenomena yang berhak dikaji” (Bungin, 2019).

Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan atau lokasi merupakan hal yang sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif, karena peneliti bertindak sekaligus sebagai instrumen pengumpulan data. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dan subjeknya adalah orang yang diwawancarai dalam situasi tertentu.

Agar mendapatkan data yang benar-benar valid dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara

“Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur” (Maskuri Bakri, 2011). Peneliti menggunakan jenis pedoman wawancara tak terstruktur, karena susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk usia dan tingkat pendidikan informan yang dihadapi.

2. Teknik Observasi Partisipan

“Observasi partisipan adalah yang paling komprehensif dari semua tipe strategi penelitian. Dengan observasi partisipan ini peneliti dapat memahami lebih dalam tentang fenomena (perilaku atau peristiwa) yang terjadi di lapangan” (Ahmadi, 2021).

3. Metode Dokumentasi

“Dokumentasi adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, usulan, kode etik, buku tahunan, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus” (Ahmadi, 2021). Peneliti mengumpulkan data atau laporan tertulis dari semua peristiwa yang isinya berupa penjelasan dan penilaian terhadap objek yang diteliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perumusan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan pemeriksaan berbagai kebutuhan, keinginan, dan harapan peserta didik, tujuan kurikulum dibuat. Akibatnya, tujuan dibuat dengan mempertimbangkan ilmu pengetahuan, masyarakat, dan peserta didik itu sendiri. Ada lima sumber yang dapat dijadikan landasan dalam membuat tujuan kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Tujuan pendidikan Islam, yang harus sejalan dengan tujuan manusia diciptakan, yaitu mengabdikan kepada Allah dan memerintah sebagai pemimpin di atas bumi. Karena pendidikan merupakan alat yang digunakan manusia untuk mempertahankan kehidupannya yang berkelanjutan, baik secara individu maupun kolektif, maka tujuan hidup manusia dan tujuan pendidikan Islam saling terkait erat.
2. Falsafah bangsa, sila-sila Pancasila harus tercermin dalam ideologi bangsa dan tujuan pembuatan kurikulum. Setiap tahapan pengembangan kurikulum harus memasukkan cita-cita tersebut, mulai dari tingkat kelembagaan, mata pelajaran, dan peserta didik. Nilai-nilai masyarakat dan tuntutan siswa yang hidup bermasyarakat paling berpengaruh terhadap falsafah negara ini.

3. Strategi pembangunan, yakni mensyaratkan penggunaan seluruh sumber daya manusia Indonesia demi membangun masyarakat yang adil dan makmur secara material dan kerohanian. Tujuan kurikulum harus mencerminkan makna dan hakikat tersebut untuk membangun sumber daya manusia yang mampu melakukan pengembangan. Berdasarkan justifikasi tersebut, penulis berkeyakinan bahwa keberhasilan pendekatan pembangunan ini ditandai dengan munculnya masyarakat yang modern, mandiri, dan kaya.
4. Hakikat anak didik, yakni mengingat sifat siswa dan fakta bahwa pendidikan terutama untuk keuntungan mereka, penting untuk mempertimbangkan kepentingan mereka saat mengembangkan tujuan kurikulum. Kemampuan siswa, minat, dan perhatian, sikap, perilaku, dan sifat kepribadian merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan ketika mengembangkan kurikulum.
5. Ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mensyaratkan tujuan kurikulum mempertimbangkan kemajuan iptek. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus bekerja sama dengan empat sumber yang disebutkan sebelumnya untuk memberikan tujuan kurikulum yang lebih baik yang akan memungkinkan orang Indonesia untuk mengaktualisasikan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian mereka secara keseluruhan. Agar peserta didik dapat menyeimbangkan dan sekaligus mengembangkan iptek untuk memberi manfaat dan menopang kehidupan manusia, kurikulum harus dapat menampung dan meramalkan laju pertumbuhan iptek (Fadli Padila Putra, 2023: 22).

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 di desa Ganjaran kecamatan Gondanglegi kabupaten Malang, dalam merumuskan tujuan kurikulum PAI multikultural, menggunakan lima sumber tersebut di atas yang dijadikan landasan dalam membuat tujuan kurikulum PAI multikultural. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 tersebut dalam merumuskan tujuan kurikulum PAI multikultural sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan utamanya mencari ridlo dari Allah swt., dan sesuai dengan sila-sila Pancasila.

Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang pada era kontemporer ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah yang semakin kompleks. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya perubahan dan perkembangan dinamika masyarakat yang semakin maju dan modern. Perkembangan era teknologi dan transportasi yang begitu canggih secara tidak sadar telah menggiring umat manusia pada pilihan. Satu sisi, pilihan tersebut membawa hikmah dan manfaat bagi kehidupan manusia, akan tetapi disisi lain perkembangan tersebut juga membawa dampak yang negatif. Sehingga Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 tersebut dalam merumuskan tujuan kurikulum PAI multikultural sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Seluruh proses pendidikan berkisar pada kurikulum. Untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum mengarahkan segala bentuk kegiatan. Kurikulum Indonesia banyak menuai kritik ketika dikembangkan karena terlalu kompleks, memberatkan siswa, tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, merepotkan guru, dan masalah lainnya. Kurikulum di Indonesia sangat rumit jika dibandingkan dengan kurikulum di negara lain. Rumitnya kurikulum berdampak pada guru dan siswa yang dituntut untuk mempelajari beragam mata pelajaran, dan itu menjadi beban tersendiri bagi guru dan siswa. Baik guru maupun siswa harus berusaha keras untuk mempelajari dan mengajarkan informasi yang sedang dibahas. Akibatnya, siswa tidak akan dapat memahami semua hal yang diajarkan (Fadli Padila Putra, 2023: 18).

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, kurikulum harus dikembangkan sebaik mungkin. Kebutuhan, minat, dan bakat siswa yang berbeda harus diperhitungkan saat membuat kurikulum. Proses pengembangan kurikulum berlangsung terus-menerus. Hal ini terjadi karena proses pengembangan kurikulum bergantung pada tujuan, materi, metode, dan evaluasi kurikulum.

Tujuan kurikulum sebenarnya merupakan tujuan dari semua program pendidikan yang akan ditanamkan pada siswa karena komponen tujuan kurikulum pada dasarnya adalah jalan untuk mencapai tujuan pendidikan (Taufik, 2019: 84).

Tujuan pendidikan agama Islam multikultural yaitu menyadarkan siswa bahwa dunia dan akhirat adalah satu, dan manusia memiliki integritas iman, akhlak, dan amal. Dengan kata lain, ranah hati (afektif), akal (kepala) atau kognitif, dan raga (tangan) atau psikomotorik semuanya harus dibenahi dalam pendidikan agama Islam multikultural. Ketiganya harus berfungsi secara bersama-sama, komprehensif, dan simultan. Akibatnya, kurikulum yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan PAI multikultural yaitu kurikulum yang terintegrasi, menyeluruh, meliputi pengetahuan yang diperlukan untuk kehidupan yang sukses di dunia dan kehidupan yang sukses di akhirat (Umam, 2021: 640).

Tujuan kurikulum merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, namun yang menjadi masalah masih banyaknya pendidik yang hanya terfokus untuk menyampaikan materi pelajaran tanpa memikirkan apa tujuan yang ingin dicapai, sehingga masih banyaknya ditemukan peserta didik yang tidak memiliki akhlak mulia, berilmu tapi tidak sopan dan tidak menghormati orang lain (Fadli Padila Putra, 2023: 18).

Pengembangan Komponen Tujuan Kurikulum PAI Multikultural

Menurut para ahli kurikulum, konstruksi kurikulum melibatkan hubungan antara berbagai bagiannya, khususnya antara tujuan, materi/isi, metode, dan evaluasi. Empat bagian dari sebuah siklus berinteraksi satu sama lain dari pada berdiri sendiri. Tujuan dalam pengembangan kurikulum harus jelas. Pengembangan kurikulum PAI multikultural harus merujuk pada tujuan lembaga pendidikan di mana PAI multikultural itu diajarkan, sedangkan tujuan lembaga tersebut harus merujuk pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 20 tahun 2003. Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Memelihara ketakwaan dan keimanan para murid.
2. Sebagai landasan untuk mengintensifkan kajian dan penelitian ilmu-ilmu agama.
3. Memotivasi anak untuk lebih imajinatif, kreatif, dan kritis.
4. Menjadi norma perilaku dalam interaksi sosial yang normal. Akibatnya, pengetahuan tidak hanya diajarkan dalam teori tetapi juga melalui praktik atau penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Hamdan, 2009: 40).

Keempat tujuan tersebut di atas harus menjadi pedoman bagi pengelolaan lembaga pendidikan karena mereka menciptakan tujuan kelembagaannya dan kemudian menerjemahkannya menjadi tujuan pembelajaran pendidikan Islam. Dalam menetapkan tujuan PAI perlu diingat bahwa lulusan yang berjiwa nasionalis dan religius sedang dihasilkan. Institusi pendidikan harus mampu menumbuhkan lingkungan di mana siswa dapat belajar tentang toleransi dan cinta tanah air, contohnya melalui praktik upacara bendera, perayaan nasional lainnya, dan kegiatan lain yang dapat menunjukkan rasa cinta tanah air tersebut.

Prinsip-prinsip untuk merumuskan tujuan kurikulum, yang dapat meningkatkan pengembangan komponen tujuan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip relevansi. Lingkungan belajar dan tujuan yang sejalan dengan situasi dunia nyata diciptakan dengan menggunakan prinsip relevansi. Dua bagian dari prinsip relevansi ini bersifat internal dan eksternal. Secara internal, ini berarti tujuan kurikulum relevan dengan elemen

kurikulum lainnya termasuk materi, metode, dan evaluasi. Sedangkan secara eksternal, tujuan kurikuler harus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik, kebutuhan iptek, dan manfaatnya bagi kehidupan masyarakat masa kini dan mendatang.

2. Prinsip fleksibilitas. Bersikap fleksibel berarti tidak kaku, berperilaku bebas dimungkinkan di beberapa ruang. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mengandung materi yang dapat diandalkan, namun juga memungkinkan penyesuaian pelaksanaan yang sesuai dengan keadaan setempat. Dalam membuat tujuan kurikulum, harus dimungkinkan untuk menciptakan sesuatu yang memiliki kualitas fleksibilitas, yang berarti tidak boleh kaku dalam pelaksanaannya dan harus fleksibel di mana saja, sehingga memungkinkan dilakukannya penyesuaian-penyesuaian terhadap suatu tempat atau daerah keadaan yang selalu berubah.
3. Prinsip kontinuitas. Menurut gagasan kesinambungan, tujuan kurikulum terus dikembangkan dan mencakup konsistensi lintas mata pelajaran, ruang kelas, dan tingkat pendidikan. Peluang pembelajaran kurikulum harus berfokus pada menjaga konsistensi di seluruh tingkat pendidikan, di dalam kelas, dan di antara tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan yang berbeda. Signifikansi kesinambungan dalam konteks ini terkait dengan pentingnya keterhubungan antar kurikulum pada berbagai jenjang pendidikan.
4. Prinsip efisiensi. Efisiensi adalah perbandingan hasil yang dicapai dan biaya yang diantisipasi yang sebisa mungkin menunjukkan hasil yang seimbang. Konsep efisiensi ini berfungsi untuk memastikan bahwa tujuan kurikulum memanfaatkan waktu, uang, dan sumber daya lainnya sebaik mungkin sehingga hasilnya sesuai.
5. Prinsip efektivitas. Tujuan dari prinsip efektivitas adalah untuk memastikan bahwa upaya pengembangan kurikulum berhasil memenuhi tujuannya baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Tujuan dari prinsip efektivitas adalah agar perumusan tujuan kurikulum tidak dilakukan secara berlebihan, oleh karena itu harus lugas namun tetap berhasil (Fadli Padila Putra, 2023: 26).

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 di desa Ganjaran kecamatan Gondanglegi kabupaten Malang, untuk mengembangkan komponen tujuan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural menggunakan lima prinsip tersebut yaitu: prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip efisiensi, dan prinsip efektivitas. Mengingat aktivitas santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 tidak terlepas dari masyarakat, maka perkembangannya seharusnya juga mengimbangi atau berbanding lurus dengan perkembangan pendidikan Islam multikultural yang ada di masyarakat, artinya aktivitas santri hendaknya dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat, sehingga aktivitas santri tidak hanya menjadi pelengkap hidup semata akan tetapi, lebih dari itu yaitu sebagai roda dalam mengiringi perkembangan masyarakat modern sekarang. Tantangan santri yang begitu kompleks pada masa sekarang ini menuntut para santri untuk tidak sekedar menguasai materi fiqih dan akhlaq saja, akan tetapi lebih dari pada itu, santri dituntut juga harus dapat mengetahui perubahan dan kebutuhan masyarakat, artinya santri harus mampu membawa masyarakat pada garis nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang sesuai dengan ajaran Islam tanpa mengesampingkan kebutuhan masyarakat pada teknologi kemajauan zaman. Untuk itu penting kiranya santri untuk memiliki pendidikan yang unggul dan dapat diandalkan dalam berdakwah nantinya.

Pendidikan yang dibutuhkan oleh para santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 bukan sekedar pendidikan keagamaan atau keIslaman semata, akan tetapi lebih dari pada itu adalah pendidikan Islam multikultural yang berfokus dalam dakwah beserta ilmunya, atau biasa disebut

sebagai pendidikan santri, yaitu pendidikan yang difokuskan pada bidang akhlaq mengenai materi dan metodenya. Pendidikan Islam multikultural santri akan menjadi bekal untuk berdakwah dalam masyarakat nantinya. Kebutuhan para santri terhadap penguasaan materi-materi pelajaran, metode-metode dalam mengajar, sampai pendekatan-pendekatannya di dalam masyarakat hanya akan didapatkan melalui pendidikan pesantren yang baik, disamping pengetahuan dasar agama yang berupa landasan syariat, akidah dan akhlaq. Sehingga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 tersebut untuk mengembangkan komponen tujuan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural menggunakan prinsip fleksibilitas.

Cara pandang dan cara berpikir pendidikan Islam harus dipahami oleh pembuat kurikulum pendidikan untuk mencapai tujuan. Menurut Muhaimin, ada lima jenis filsafat pendidikan Islam yang bisa dijadikan landasan atau pandangan oleh pembuat kurikulum. Lima tipologi yang dimaksud adalah:

1. Perennial esensial salafi, sebuah tipologi pemikiran pendidikan menyoroti penemuan-penemuan pendidikan pada zaman salaf (zaman kenabian dan sahabat). Pendidikan Islam berfungsi sebagai usaha mempertahankan adat dan kebiasaan masyarakat salaf karena dianggap sebagai masyarakat teladan. Sumber inspirasi utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadits.
2. Perennial esensial mazhab, tipologi ini menekankan prinsip-prinsip pendidikan Islam tradisional dan memiliki kecenderungan untuk menganut doktrin, mazhab, dan ide-ide mapan lainnya dari masa lalu. Ia selalu mendasarkan pendapatnya pada temuan ijtihad ulama sebelumnya. Kitab kuning berfungsi sebagai sumber informasi utamanya, dan sulit untuk melepaskan diri dari mazhab pemikiran Islam yang telah mapan dalam jangka waktu yang lama.
3. Tipologi modernis, adalah klasifikasi filsafat pendidikan yang menekankan pada penemuan-penemuan pendidikan yang bebas dimodifikasi, maju, dan mudah menyesuaikan dalam menanggapi desakan dan keperluan lingkungan. Tipologi modernis ini melihat tujuan pendidikan Islam sebagai usaha merekonstruksi pengalaman secara terus-menerus agar peserta didik bisa berperilaku cerdas dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan saat ini, sesuai dengan karakternya yang bebas, progresif, dan dinamis. Menurut sudut pandang yang berbeda, modernisasi memerlukan konsep, aliran, gerakan, dan upaya untuk mengubah kepercayaan, praktik, institusi yang telah lama dipegang, dan sebagainya untuk menyesuikannya dengan sudut pandang dan keadaan baru yang dibawa oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer.
4. Perennial esensial kontekstual, aliran ini menyeimbangkan antara kembali ke masa lalu dengan mengontekstualisasikan dan menguji pemalsuan serta menciptakan wawasan baru dalam pendidikan Islam modern yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial. Menurut tipologi ini, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menegakkan dan mempertahankan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan sekaligus memajukannya dalam menghadapi perubahan sosial budaya, kemajuan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi.
5. Rekonstruksi sosial yang berlandaskan tauhid. Filosofi pendidikan Islam menekankan orientasi proaktif dan antisipatif dalam pengembangan pendidikan, yang tercermin dalam tipologi rekonstruksi sosial. Menurut tipologi ini, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kompetensi manusia sehingga mereka dapat memikul tanggung jawab untuk kemajuan masyarakat (Fadli Padila Putra, 2023: 27).

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 di desa Ganjaran kecamatan Gondanglegi kabupaten Malang, untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural menggunakan lima

landasan tersebut yaitu : perenial esensial salafi, perenial esensial mazhabi, pipologi modernis, perenial esensial kontekstual, dan pekonstruksi sosial yang berlandaskan tauhid. Misalnya Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 tersebut menggunakan landasan perenial esensial mazhabi, artinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural mengikuti mazhab dari ulama' Islam ahlussunnah waljamaah.

Penutup

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 di desa Ganjaran kecamatan Gondanglegi kabupaten Malang, dalam merumuskan tujuan kurikulum PAI multikultural, menggunakan lima sumber yang dijadikan landasan dalam membuat tujuan kurikulum PAI multikultural. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 tersebut dalam merumuskan tujuan kurikulum PAI multikultural sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan utamanya mencari ridlo dari Allah swt., dan sesuai dengan sila-sila pancasila, ilmu pengetahuan dan teknologi. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 di desa Ganjaran kecamatan Gondanglegi kabupaten Malang, untuk meembangkan komponen tujuan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural menggunakan lima prinsip yaitu : prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip efisiensi, dan prinsip efektivitas. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 di desa Ganjaran kecamatan Gondanglegi kabupaten Malang, untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural menggunakan lima landasan yaitu : perenial esensial salafi, perenial esensial mazhabi, pipologi modernis, perenial esensial kontekstual, dan pekonstruksi sosial yang berlandaskan tauhid. Misalnya Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 tersebut menggunakan landasan perenial esensial mazhabi, artinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural mengikuti mazhab dari ulama' Islam ahlussunnah waljamaah.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. (2018). *Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam di Pesantren*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Akbar, J.S., Dharmayanti, P.A., Nurhidayah, V.A., Lubis, S.I.S., Saputra, R., Sandy, W., Maulidiana, S., Setyaningrum, V., Lestari, L.P.S., Ningrum, W.W. and Astuti, N.M., 2023. *Model & Metode Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Panduan Praktis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aqib, Z. and Rohmanto, E., 2007. *Membangun profesionalisme guru dan pengawas sekolah*. Bandung: Yrama Widya, 62, pp.63-64.
- Aziz, A. (2016). *Pendidikan Islam dan Pengembangan Kurikulum di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnawi & Arifin. 2014. *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bagi Guru*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Budianti, Y., Dahlan, Z. and Sipahutar, M.I., 2022. Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(2), pp.2565-2571.
- Cronin, P., Ryan, F. and Coughlan, M., 2008. *Undertaking a literature review: a step-by-step approach*. *British journal of nursing*, 17(1), pp.38-43. Daryanto. (2013). *Guru Profesional*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Everett M. Rogers. 1983. *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press.

- Soewarni, E., 2004. *Kebijakan pedoman pengembangan profesi*. Jakarta: Rajawali Press. Tehseen, S., & Hadi, NU (2015). Factors Influencing Teachers Performance and.
- Gumanti, R.W., 2020. Inovasi Pendidikan dalam Efektivitas Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(4), pp.264-279.
- Kadi, T. and Awwaliyah, R., 2017. Inovasi pendidikan: Upaya penyelesaian problematika pendidikan di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2).
- Kusnandi, K., 2019. Model Inovasi Pendidikan dengan Strategi Implementasi Konsep “Dare to Be Different”. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(1), pp.132-144.
- Lestari, D.I. and Kurnia, H., 2023. Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Era Digital. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), pp.205-222.
- Prasanti, D., 2016. Perubahan media komunikasi dalam pola komunikasi keluarga di era digital. *Jurnal Commed*, 1(1).
- Qulub, L., 2019. Profesionalisme pendidik dalam proses pembelajaran. *Dirasat*, 14(01), pp.29-44.
- Rohmah, W., 2016. *Upaya meningkatkan pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam peningkatan profesionalisme guru*.
- Rowley, J. and Slack, F., 2004. *Conducting a literature review*. Management research news, 27(6), pp.31-39.
- Safitri, M., Aziz, M.R., Wangge, M.C.T., Jalal, N.M., Louk, M.J.H., Budiana, I., Ratnaningsih, P.W., Tambunan, H. and Damopolii, I., 2021. *Model pembelajaran inovatif*. Media Sains Indonesia.
- Satyarini, M.D., 2013. Menuju Kesiapan Guru dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. *Jurnal Pawiyatan*, 20.
- Sekaran, U. and Bougie, R., 2016. *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.
- Suheri, A., Rosmawiah, R., Effrata, E. and Wisman, Y., 2020. Guru profesional di era digital. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(2), pp.278-291.
- Sulastri, S., Fitria, H. and Martha, A., 2020. Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), pp.258-264.
- Wardani, I.G., 2012. Mengembangkan Profesionalisme Pendidik Guru (Kajian Konseptual Dan Operasional). *Jurnal Pendidikan*, 13(1), pp.32-44.
- Yusron, M. (2020). *Dinamika Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Zubaidi, Z. (2012). *Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter*. Malang: Universitas Islam Malang.